

UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAAN KTSP BAGI GURU DI GUGUS IV KECAMATAN BABULU DENGAN METODE ROLE PLAYING

Jumbadi

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman KTSP. Penelitian yang dilakukan penelitian tindakan guru dengan obyek penelitian pada Kelompok kerja Guru Gugus IV Kecamatan Babulu. Penelitian ini menggunakan metode Role Playing dengan observasi pre test dan post test. Diskusi yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang KTSP. Hasil siklus I pemahaman KTSP 70 %, sedangkan pada siklus II pemahaman KTSP 81 %. Dengan demikian metode Role Playing dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman guru pada KTSP.

Kata kunci : Meningkatkan Hasil Pemahaman KTSP, Metode Role Playing

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia no 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 tentang standar nasional pendidikan.

Jumbadi adalah Pengawas TK/ SD Dinas Pendidikan Kabupaten PPU

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah perlu dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Salah satu aspek yang erat kaitannya dengan yang menjadi fokus penulisan adalah upaya peningkatan pemahaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus IV Kecamatan Babulu.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk semua tingkatan kelasnya secara menyeluruh KTSP dapat diaplikasikan mulai tahun ajaran 2006/2007.

Tahun ajaran 2009/2010 guru harus sudah menerapkan KTSP. Perubahan kurikulum terjadi karena kurikulum itu tidak sesuai dengan kebutuhan satuan Pendidikan, sehingga guru itu sendiri lamban dalam memahami kurikulum.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 sampai dengan 2006 belum sepenuhnya guru mampu menerapkan KBK.

Untuk meningkatkan pendidikan salah satu sentral adalah guru. Untuk itu kemampuan profesional guru dalam penerapan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) perlu ditingkatkan melalui jalur pelatihan, pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan di tempat pembinaan profesi seperti KKG.

Kegiatan pembinaan professional guru meliputi pembinaan yang bersifat administrative seperti cara memelihara bangunan, disiplin sekolah, dan pembinaan yang bersifat akademik seperti mengelola kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Guru perlu mengkaji dan mengembangkan setiap proses belajar mengajar supaya lebih bermakna bagi siswa

Agar kualitas guru selalu bertambah baik dari saat ke saat, dalam arti dapat tumbuh dan berkembang dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta wawasan, kependidikan perlu ada suatu ikatan dan komitmen berbentuk wadah pembinaan professional tenaga kependidikan yaitu Kelompok Kerja Guru.

Pada gugus IV Kecamatan Babulu dalam mengembangkan kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, kompetensi kelulusan, proses, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Guru di Gugus IV Kecamatan Babulu berjumlah 34 orang masih banyak yang belum paham tentang KTSP. Untuk membuat paham perlu adanya sosialisasi, pelatihan, kerja-kerja kelompok yang istilah populernya disebut *Role Playing*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas untuk lebih memudahkan guru memahami KTSP maka kegiatan pada KKG dilakukan metode *Role Playing*. Dengan metode ini guru diharapkan bisa bermain peran dengan skenario penerapan KTSP, sehingga para guru bisa mengalami secara langsung tentang bagaimana aplikasi kurikulum tersebut. Dengan mencoba memerankan diri secara langsung, guru mengetahui kesulitannya, masalah-masalah yang dihadapi sehingga pemahaman aplikasinya lebih mengena dan pemahamannya lebih mendalam.

Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui metode *Role Playing* mampu melibatkan aktifitas guru dalam diskusi kelompok dalam KKG.
2. Apakah dengan metode *Role Playing* mampu atau dapat meningkatkan pemahaman tentang KTSP.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah Untuk mengetahui upaya bagi guru dalam peningkatan pemahaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan metode *Role Playing*.

Manfaat Penelitian

1. Bagi guru
Dengan meningkatkan pemahaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan menambah wawasan dan profesional guru dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi siswa
Dengan meningkatnya guru dalam memahami KTSP, siswa akan mempunyai guru yang wawasan dan pandangan lebih luas yang mengarah pada profesionalisme dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Institusi
Dengan meningkatkan pemahaman guru dalam KTSP akan terkondisi atau tumbuhnya sekolah-sekolah yang bermutu.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

1. Kurikulum Pendidikan Dasar

Menurut Dr. E. Mulyasa, M.Pd dalam buku yang berjudul Kurikulum yang disempurnakan terbitan PT. Remaja Karya Bandung, bahwa kurikulum yang disempurnakan merupakan penyempurnaan kurikulum 2004, yang diwujudkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dan disahkan penggunaannya di sekolah diberlakukan berangsur-angsur mulai tahun ajaran 2006/2007.

Hal ini berarti pada pertengahan tahun 2006 atau awal tahun ajaran 2006/2007, TK, SD, MI, SMP, dan MTS serta SMA, MA sebagian besar sudah mengikuti perubahan kurikulum dan menggunakan kurikulum yang disempurnakan (KTSP). Sementara bagi sekolah yang belum siap, tetap melaksanakan kurikulum yang sedang mereka gunakan.

Pada awal pemberlakuan kurikulum 2006 di sekolah-sekolah akan terjadi tiga macam penggunaan kurikulum. Ada sekolah yang masih menggunakan kurikulum 1994, ada sekolah yang menggunakan kurikulum 2004 (KBK) serta ada sekolah yang melaksanakan kurikulum yang disempurnakan (SKKD. 2006) atau dikenal dengan KTSP.

Perkembangan Kurikulum dari tahun 1975 sampai dengan saat ini :

a. Kurikulum tingkat pendidikan Sekolah Dasar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (pasal 37 Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka ditetapkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang kurikulum pendidikan dasar.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut kurikulum Pendidikan Dasar secara bertahap telah diberlakukan mulai tahun 1994. Kurikulum tersebut merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang belum ada sebelumnya dengan mengacu pada Undang-undang nomor 2 tahun 1989, Peraturan Pemerintah serta masukan dari hasil penilaian pelaksanaan kurikulum SD 1975 yang disempurnakan.

Kurikulum yang berlaku pada tahun 1994 ini ternyata mendapat tanggapan dan kritik dari masyarakat pada umumnya berkenaan dengan padatnya isi kurikulum seperti banyaknya mata pelajaran. Kurikulum ini dianggap mengakomodasikan keseragaman potensi peserta didik, aspirasi, dan peran serta masyarakat.

b. Kurikulum tahun 1994

Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, sosial dan kepercayaan (kredibilitas). Untuk kepentingan-kepentingan pribadi, sosial ekonomi dan lingkungan, siswa perlu dibekali dengan kompetensi yang memadai agar menjadi peserta aktif dalam masyarakat.

UUD 1945 mengamanatkan pada kita, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah mengupayakannya melalui Sistem Pendidikan Nasional, dalam bentuk yuridis.

- a. UU. Pendidikan dan Pengajaran no. 4 Tahun 1950
- b. UU. Sisdiknas No. 2 Tahun 1989
- c. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Di semua Negara di dunia, pemerintahnya berkewajiban menentukan dan mempertahankan mutu pendidikan Nasionalnya dengan mewujudkan kurikulum Nasional.

Sehubungan dengan kurikulum 1994 yang kurang mengakomodasikan keseragaman potensi peserta didik, aspirasi dan peran serta masyarakat maka kurikulum 1994 ini diganti dan disempurnakan pada tahun 2004, hingga dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004. Kurikulum 2004 dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2004/2005 secara bertahap.

c. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004

Kurikulum ini merupakan penyempurnaan sistem pendidikan yang menitik beratkan pada :

- 1. Pelaksanaan wajib belajar
- 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi.
- 3. Penyelenggaraan sistem pendidikan yang terbuka.
- 4. Peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan
- 5. Pembiayaan pendidikan yang berkeadilan
- 6. Penyediaan sarana belajar yang memadai
- 7. Pemberdayaan peran serta masyarakat
- 8. Pengawasan, evaluasi dan akreditasi pendidikan

Kurikulum 2004 berbasis kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Tugas guru adalah memfasilitasi tercapainya kompetensi dengan berbagai metode guru sehingga siswa berkompeten. Standar kompetensinya adalah tingkat kemampuan yang merupakan kebulatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dicapai siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Struktur kurikulum SD/MI adalah :

1. Pendidikan agama
2. Pendidikan kewarganegaraan dan sosial
3. Bahasa Indonesia
4. Ilmu pengetahuan Alam
5. Matematika
6. Kerajinan tangan dan kesenian
7. Pendidikan jasmani

Kurikulum 2004 merupakan uji coba pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum 2004 disusun dengan berdasarkan pada ketentuan yang termaktub dalam UU N0. 20 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional dan peraturan – peraturan pelaksanaannya.

d. Kurikulum tahun 2006

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah dan peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah pasal 1. Satuan Pendidikan dasar dan Menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pengembangan dan penetapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memperhatikan panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan

menengah yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Satuan pendidikan dasar dan menengah pada jenjang pendidikan dasar yang telah melaksanakan uji coba kurikulum 2004. Secara menyeluruh dapat menerapkan secara menyeluruh peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar untuk semua tingkatan kelasnya mulai tahun ajaran 2006/2007.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Struktur kurikulum yang diterapkan bagi guru di gugus IV Kecamatan Babulu disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan :

- a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada gugus IV Kecamatan Babulu memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.
- b. Pembelajaran pada kelas I s/d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Sedangkan pada kelas IV s/d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- c. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.
- d. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 36 minggu.

Struktur kurikulum terdiri dari :

1. Mata pelajaran :
 - a. Pendidikan Agama
 - b. Pendidikan kewarganegaraan
 - c. Bahasa Indonesia
 - d. Matematika
 - e. Ilmu Pengetahuan Alam
 - f. Ilmu Pengetahuan Sosial
 - g. Seni Budaya dan Keterampilan

- h. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
- 2. Muatan Lokal
 - a. Kesenian daerah
 - b. Bahasa Inggris
- 3. Pengembangan Diri
 - a. Pramuka
 - b. Olah raga

2. Metode Role Playing

Metode *Role Playing* merupakan salah satu metode pembelajaran kontekstual. Konsepsi pembelajaran ini menghubungkan antara materi yang akan disampaikan dengan situasi dunia nyata dan memotivasi pembelajar dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini berpihak kepada pembelajar mengacu pada pembelajaran modern, yang memandang bahwa belajar hanya terjadi jika pembelajar memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, dan tanggapan).

Agar guru lebih mudah memahami KTSP maka digunakan metode Role Playing dengan langkah – langkah :

- a. Ketua gugus menyiapkan skenario materi yang akan menjadi pokok pembahasan yaitu penerapan KTSP bagi guru.
- b. Menunjuk beberapa anggota gugus untuk mempelajari skenario materi yang akan dibahas dua hari sebelum kegiatan pokok dilaksanakan.
- c. Ketua gugus membentuk kelompok anggota gugus yang anggotanya disesuaikan dengan jumlah anggota gugus, misalnya anggotanya 5 orang.
- d. Peneliti menjelaskan tentang pemahaman KTSP bagi guru di tingkat satuan pendidikan.
- e. Peneliti memanggil guru (anggota gugus) yang ditunjuk untuk melaporkan skenario yang sudah disiapkan yakni peningkatan penerapan KTSP.
- f. Masing-masing guru duduk di kelompoknya masing – masing sambil memperhatikan dan mengamati skenario yang sedang disiapkan dan diuraikan oleh anggota gugus yang telah ditunjuk.

3. Karakter Guru Sekolah Dasar

Penyelenggaraan Pendidikan Dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Dasar terutama pada Sekolah Dasar berlangsung selama 6 tahun yaitu mulai dari kelas I hingga kelas VI. Sekolah Dasar menggunakan sistim kenaikan kelas, yaitu mulai kelas I sampai dengan kelas VI, yang harus ditempuh oleh siswa secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan lama masa belajar pada setiap satuan pendidikan.

Waktu belajar di Sekolah Dasar dalam satu tahun pelajaran dibagi menjadi 2 (dua) periode belajar (semester). Kompetensi lulusan Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- a. Mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.
- b. Berpikir secara logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- c. Menyenangi keindahan
- d. Membiasakan hidup bersih, bugar dan sehat.
- e. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk guru Sekolah Dasar untuk kompetensi bahan kajian adalah guru kelas dan guru mata pelajaran khususnya pendidikan agama, dan pendidikan jasmani dan olah raga.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman KTSP dengan menggunakan metode *Role Playing* dapat meningkatkan pemahaman KTSP bagi guru pada Gugus IV Kecamatan Babulu di desa Rawa Mulia.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan pada bulan Juli 2008, yang bertempat di Kelompok Kerja Guru (KKG) pada Gugus IV Kecamatan

Babulu di desa Rawa Mulia. Desa ini merupakan desa transmigrasi. Secara geografis desa ini berpenduduk mayoritas petani.

Alasan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2008, karena guru-guru pada bulan ini telah selesai dengan kegiatan akhir tahun ajaran seperti kegiatan Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan kegiatan ulangan umum semester genap.

Gugus IV ini digunakan penelitian karena sebagian besar guru-guru di Gugus IV dalam memahami KTSP masih banyak yang belum paham.

Persiapan Penelitian

Dalam persiapan penelitian jenis kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Menyusun instrument.
- b. Mengkoordinasikan dengan kegiatan KKG
- c. Menyusun jadwal penelitian.
- d. Menyiapkan media.

Siklus Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus berdasarkan waktu pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juli 2008, sedangkan siklus II dilaksanakan pada minggu keempat bulan Juli 2008.

Masing – masing siklus terdiri dari :

1. *Planing* (perencanaan) adalah merencanakan kegiatan yang dilakukan peneliti.
2. *Acting* (pelaksanaan) adalah kegiatan pelaksanaan tindakan.
3. *Observing* (pengamatan) adalah hasil observasi dapat dilihat dari instrument yang dibuat dan disusun oleh kelompok-kelompok untuk diamati.
4. *Reflecting* (refleksi) adalah merenungkan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan pada setiap tahapan yang telah dilakukan sejak persiapan sampai dengan observasi.

Siklus I

a. Perencanaan

Hal – hal yang dilakukan dalam perencanaan :

- 1) Menyusun skenario
- 2) Menyiapkan bahan, topik yang akan dibahas
- 3) Menyiapkan pembagian kelompok

b. Pelaksanaan tindakan

Langkah – langkah yang dilakukan :

Kegiatan Peneliti	Kegiatan Guru
1. Mengadakan pre tes	1. Menyelesaikan soal
2. Apersepsi	2. Memperhatikan, bertanya
3. Menjelaskan metode KTSP	3. Memperhatikan , bertanya.
4. Menjelaskan tugas kelompok untuk praktek KTSP dengan <i>Role Playing</i> dan topic/ materi bahasannya.	4. Memperhatikan , bertanya
5. Membagi kelompok kerja menjadi tiga kelompok	5. Guru menempati kelompok kerja sesuai namanya masing-masing.
6. Menugaskan guru untuk bermain <i>Role Playing</i> .	6. Guru sesuai kelompoknya bermain <i>Role Playing</i>
7. Menunjuk salah satu guru mempresentasikan hasil kerja kelompok	7. Presentasikan hasil kerja kelompok
8. Melakukan pembahasan	8. Memperhatikan, bertanya
9. Membuat kesimpulan bersama	9. Melakukan pre test
10.Melakukan post test	10.Melaksanakan post test

c. Observasi

Hasil observasi dapat dilihat dari analisis data tes dan lembaran observasi. Adapun data hasil penelitian antara lain.

Rata-rata hasil belajar guru dalam memahami KTSP. Hasil belajar guru dapat diambil dari data hasil pre test dan post test kemudian dianalisa untuk mengetahui hasil belajar guru untuk memahami KTSP.

d. Refleksi

Merenungkan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan sejak perencanaan sampai dengan observasi.

Siklus II

Kegiatan pada siklus II pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus I hanya saja dilakukan perbaikan apabila terjadi kekurangan-kekurangan yang didapatkan pada refleksi siklus I.

Instrument Penelitian

a. Teknik pengumpulan data.

Instrument yang digunakan antara lain :

- a. Lembar observasi
- b. Lembar wawancara

b. Alat pengumpul data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian berupa lembar observasi dan lembar wawancara.

c. Indikator

Keberhasilan penelitian guru dalam pemahaman tentang KTSP meningkat dari 70 % menjadi 80 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Salah satu kelemahan sistim Pendidikan Nasional yang dikembangkan di Indonesia adalah kurangnya perhatian pada standarisasi kurikulum nasional, buku, alat, sarana dan pelatihan guru, serta kompetensi apa yang harus dikuasai oleh seorang peserta didik setelah belajar, belum mendapat perhatian semestinya. Demikian juga dengan proses pembelajaran, guru tidak berfokus pada hasil yang harus dicapai, tetapi sekedar memenuhi target administratif sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Tidak adanya standar yang harus dicapai, mengakibatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif, sehingga hasilnya tidak optimal, karena pembelajaran kurang berfokus, serta sistim pendidikan cenderung tidak efisien dan sulit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan , teknologi, seni, dan aspirasi serta kebutuhan masyarakat.

Standar kompetensi diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam memahami, memaknai, dan menerapkan kurikulum. Hasil ini penting, karena kurikulum seringkali diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik, tanpa memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan maupun kecepatan belajar.

Sesuai dengan Peraturan Mendiknas RI No. 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan PP No. 22 tahun 2006 tentang standar isi dan PP No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka standar isi dan standar

kompetensi lulusan yang telah disusun oleh BNSP merupakan acuan bagi guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan sekolah atau dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum yang berlaku tetap berbasis kompetensi sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini lebih mudah diterapkan karena guru diberi kebebasan mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan lingkungan dan kultur daerahnya. Perubahan kurikulum mengisyaratkan bahwa pembelajaran bukan semata-mata tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah bahkan komite sekolah dan Dewan Pendidikan.

Deskripsi Hasil siklus I

1. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan :

- 1) Menyusun skenario
- 2) Menyiapkan bahan, topik yang akan dibahas
- 3) Menyiapkan pembagian kelompok menjadi 3 sekaligus nama-nama anggota kelompoknya

2. Pelaksanaan tindakan

Langkah – langkah yang dilakukan pada metode Role Playing :

Kegiatan Peneliti	Kegiatan Guru
1. Mengadakan pre tes	1. Menyelesaikan soal
2. Apersepsi	2. Memperhatikan, bertanya
3. Menjelaskan metode KTSP	3. Memperhatikan , bertanya.
4. Menjelaskan tugas kelompok untuk praktek KTSP dengan <i>Role Playing</i> dan topic/materi bahasannya.	4. Memperhatikan , bertanya
5. Membagi kelompok kerja menjadi tiga kelompok	5. Guru menempati kelompok kerja sesuai namanya masing-masing.
6. Menugaskan guru untuk bermain <i>Role Playing</i> .	6. Guru sesuai kelompoknya bermain <i>Role Playing</i>
7. Menunjuk salah satu guru mempresentasikan hasil kerja kelompok	7. Presentasikan hasil kerja kelompok
8. Melakukan pembahasan	8. Memperhatikan, bertanya
9. Membuat kesimpulan bersama	9. Melakukan pre test
10. Melakukan post test	10. Melaksanakan post test

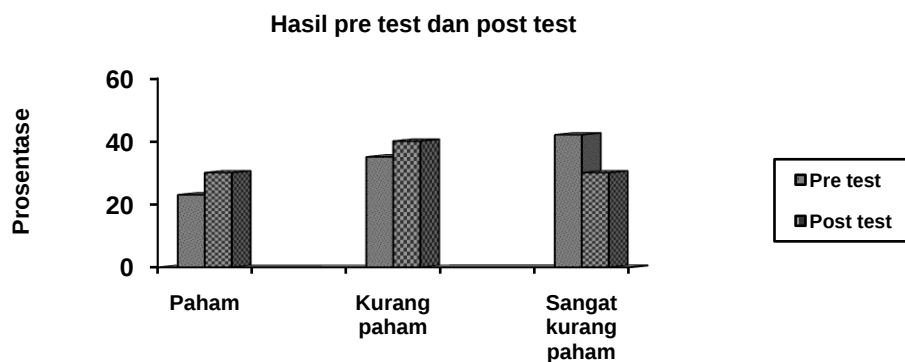
3. Observasi

Hasil observasi dapat dilihat dari analisis data test dan lembaran observasi. Adapun data hasil penelitian antara lain :

Rata-rata hasil belajar guru dapat diambil dari data hasil pre test dan pos test kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil belajar guru dalam memahami KTSP.

Data hasil pemahaman KTSP selama siklus I dengan indikator pre test dan post test

1. Nilai 7,6 – 8,9 : Paham
2. Nilai 6,5 – 7,5 : Kurang paham
3. Nilai < 6,5 : Sangat kurang paham



Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar dalam memahami KTSP sebelum diadakan tindakan pada saat pre test 23 % guru mempunyai hasil kategori paham, 35% tergolong kategori kurang paham dan 42% tergolong kategori sangat kurang paham.

Setelah diadakan tindakan maka hasil belajar guru mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil post test yang menunjukkan 30 % guru mempunyai hasil dengan kategori paham, berarti terjadi peningkatan 7 % dibanding dengan pre test, kategori kurang paham 40% berarti ada peningkatan 4% dibanding dengan pre test dan 30% hasil belajar kategori sangat kurang paham. Hal ini menunjukkan penurunan 12% dari 42% saat pre test menjadi 30% pada saat post test. Sementara itu pemahaman KTSP dalam Gugus IV mencapai 70%.

4. Refleksi

Berdasarkan analisa data pada siklus I didapatkan beberapa kekurangan yang perlu diberikan tindak lanjut guna perbaikan, yaitu :

- a) Waktu masih menjadi permasalahan utama pada kegiatan kerja kelompok dengan metode *Role Playing*.
- b) Banyak guru yang belum mendapatkan kesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- c) Banyak guru yang belum termotivasi untuk aktif bertanya, terlibat dalam bermain perannya.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dilaksanakan pada bulan Juli 2008 minggu keempat. Pada dasarnya sam dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama.

1. Perencanaan

Berdasarkan refleksi, observasi, pada siklus I, maka siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah :

- a. Membuat skenario sesuai pokok bahasan yang akan dilaksanakan.
- b. Membuat soal-soal untuk pre test dan post test siklus II.
- c. Memberi motivasi bagi guru yang menyajikan materi, bertanya, dan yang menanggapi pertanyaan pada waktu diskusi kelompok.

2. Pelaksanaan tindakan siklus II

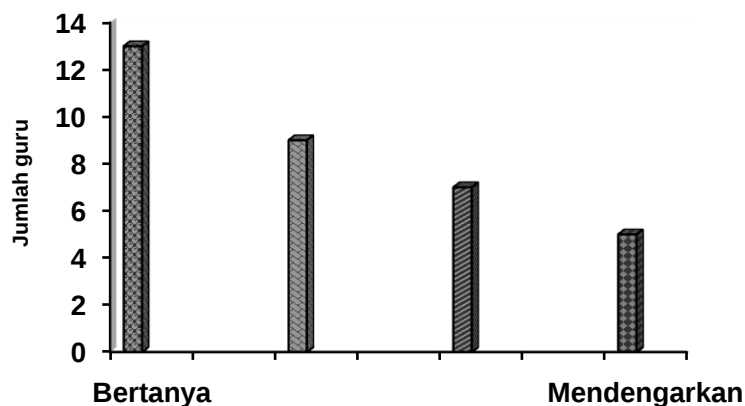
Pelaksanaan penelitian tindakan siklus II pada dasarnya sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I, hanya pada siklus II diadakan sedikit perubahan untuk memberi motivasi guru sehingga pada siklus II diharapkan akan terjadi peningkatan baik aktifitas guru dalam kerja kelompok, maupun pemahaman guru tentang KTSP dengan metode *Role Playing*.

3. Observasi

Rata-rata hasil pemahaman guru pada siklus II dapat diketahui dari hasil pre test dan post test siklus II serta hasil aktivitas kerja kelompok guru dengan menerapkan metode *Role Playing*.

Secara keseluruhan gambaran hasil belajar guru pada deskripsi siklus II sebagai berikut :

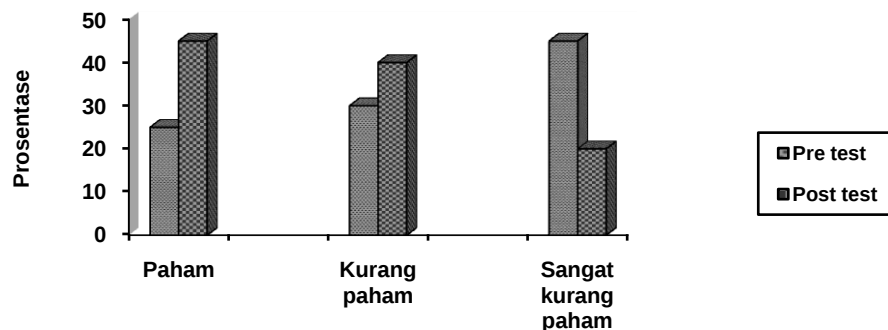
a. Aktivitas guru dalam kelompok



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat dari jumlah guru sebanyak 34 orang pada KKG Gugus IV Kecamatan Babulu keaktifan guru dalam kerja kelompok 13 orang guru aktif bertanya dan 9 orang guru aktif mengemukakan pendapat sedangkan 7 orang guru aktif menjawab dan 5 orang guru mendengarkan.

Sesuai dengan langkah kegiatan metode Role Playing. Belajar bersama dalam kelompok merasa lebih mudah dan menyenangkan, sehingga guru paham adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Hasil pemahaman KTSP



Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa pemahaman KTSP melalui post test lebih tinggi dari pemahaman KTSP melalui pre test dan hasil pemahaman KTSP siklus II lebih tinggi dari siklus I.

Hal ini terbukti dari prosentase peningkatan pemahaman KTSP dengan kategori paham mengalami peningkatan 20 % yaitu dari 25 % naik menjadi 45 %. Kategori kurang paham juga mengalami peningkatan 10 % dari 30 % menjadi 40 %, sedangkan kategori sangat kurang paham mengalami penurunan 25 % dari 45 % menjadi 20 %.

Apabila dibandingkan dengan siklus I ketuntasan belajar kelompok 70 % sedangkan pada siklus II pemahaman KTSP menjadi 81 %, sehingga terjadi kenaikan 11 %.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data dan pada siklus II didapatkan beberapa kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan dari siklus II yaitu :

- a. Respon guru-guru terhadap diterapkannya metode Role Playing sangat positif, sehingga tingkat keaktifan mereka selama proses pembelajaran sangat baik.
- b. Suasana pembelajaran berlangsung sangat kondusif. Kondisi tersebut dibarengi dengan semakin meningkatnya rata-rata hasil belajar guru dalam memahami KTSP.

Kekurangan dari siklus II yaitu :

- a. Pada saat kerja kelompok pada permainan Role Playing beberapa guru tampak belum siap.
- b. Berdasarkan presentase dari guru yang ditunjuk oleh kelompoknya masih kurang menguasai materi.
- c. Waktu yang tersedia masih kurang, sehingga penjelasan oleh peneliti tentang materi kurang mendetail.

Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

1. Pembahasan tiap siklus

Pelaksanaan siklus I dalam memahami KTSP dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juli 2008, dengan hasil yang diperoleh yaitu pemahaman KTSP pada pre test dan post test mencapai 70 %.

Dari hasil pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan pada minggu keempat bulan Juli 2008, diperoleh hasil belajar guru pada pre test dan post test mencapai 81 %, sehingga terjadi kenaikan 11 %.

2. Pembahasan antar siklus

Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan yang dilaksanakan terdiri dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil pemahaman KTSP. Ini dapat dilihat dari grafik ketuntasan belajar pre test dan post test siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan berdasarkan perolehan prosentase angka-angka yang meningkat dari siklus I dan siklus II dapat penulis simpulkan bahwa melalui metode Role Playing guru - guru pada Gugus IV Kecamatan Babulu dalam memahami KTSP semakin meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan tentang upaya peningkatan pemahaman KTSP bagi guru di Gugus IV Kecamatan Babulu, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran KTSP dengan metode Role Playing, yaitu :

1. Dapat meningkatkan kerja sama guru.
2. Dapat meningkatkan aktifitas guru dalam diskusi kelompok.
3. Meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Setiap guru hendaknya dapat menggunakan metode *Role Playing* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

2. Setiap guru yang memerankan dengan metode *Role Playing* hendaknya dapat merencanakan penggunaan waktu yang tepat.
3. Setiap guru selalu menyediakan buku kurikulum yang disempurnakan dalam pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- DEPDIKBUD. 1999. *Penelitian Tindakan Action Research*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Jakarta
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran Depdiknas*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Dr. E. Mulyasa, M.Pd. *Kurikulum yang Disempurnakan*. PT Remaja Rusdakarya. Bandung. 2006
- Departemen Pendidikan Nasional. 1987. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, Scientik Press. Jakarta.
- Puskur. 2003. *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus*. PTKSD. Jakarta
- Suharisimi Arikunto. 2005. *Diklat Penelitian Tindakan Kelas*.
- Winats Putra, Udin, S, dkk. 2001. *Modul Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Jurnal Pendidikan Lp3 "Wiyata Dharma" Penerbit Lembaga Pendidikan dan Penelitian "Wiyata Dharma". Yogyakarta.